

HEGEMONI FEMINISME DALAM WACANA NARATIF PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Lalu Mas'ud¹, Sri Setyawati Mulyaningsih²
Universitas Hamzanwadi^{1,2}
lalumasud75@gmail.com¹

Submit, 05-12-2021 Accepted, 31-12-2021 Publish, 31-12-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk hegemoni feminisme dalam wacana naratif Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis pustaka atau konten analisis. Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dan dianalisis dengan model hermeneutika. Penyajian hasil analisis diutamakan dengan cara informal daripada yang formal agar uraian dapat dijelaskan dengan lebih terperinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni feminisme terungkap melalui percakapan para tokoh dan tindakan-tindakan ekspresif yang terlihat pada ucapan-ucapan serta perilaku yang berujung pada ketegasan tokoh perempuan. Selain itu, ditemukan pergeseran ideologi feminisme di dalam wacana naratif tersebut. Simpulan, hegemoni feminisme diungkap melalui percakapan dan tindakan para tokoh dalam bentuk menyanggah, mendebat, membujuk, memengaruhi, menggugat, bereaksi dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan aktivitas seksual.

Kata Kunci: Hegemoni Feminisme, Novel, Wacana Naratif

ABSTRACT

This study aims to reveal the form of feminism hegemony in Women with the Turban narrative discourse by Abidah El Khalieqy. This research method uses a qualitative approach to literature or content analysis. The primary data source in this research is the novel Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khalieqy. The data collection technique in this study used library techniques and was analyzed using a hermeneutic model. The presentation of the analysis results is prioritized in an informal way rather than a formal one so that the description can be explained in more detail. The study results indicate that the hegemony of feminism is revealed through the conversations of the characters and expressive actions that are seen in the words and behaviors that lead to the assertiveness of the female characters. In addition, a shift in the ideology of feminism was found in the narrative discourse. In conclusion, the hegemony of feminism is revealed through the conversations and actions of the characters in the form of refuting, debating, persuading, influencing, suing, reacting and actions related to sexual activity.

Keywords: Hegemony Feminism, Novel, Narrative Discourse

PENDAHULUAN

Wacana dalam ilmu linguistik direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, roman, kisah, buku dan sebagainya. Hariyati & Septiana (2019) Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy merupakan salah satu karya atau karangan utuh yang berbentuk wacana naratif. Pada novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy ini bercerita tentang peran perempuan pada situasi dan kondisi yang berhubungan dengan sosial budaya, sehingga perlu dianalisis menggunakan analisis wacana kritis dan feminisme.

Analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Untuk menganalisis hegemoni feminisme, salah satunya bisa dilihat dalam arena linguistik dengan memperhatikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks (novel) bisa menggunakan teori analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat (Hariyati & Septiana, 2019; Kuntarto, 2018).

Dalam analisis wacana kritis, wacana atau teks tidak hanya menganalisis bahasa dalam arti studi linguistik atau aspek kebahasaan semata, melainkan bahasa tersebut dianalisis dengan menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksudkan di sini bahwa bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Hal-hal di yang merupakan karakteristik analisis wacana kritis, yaitu: tindakan, konteks dan historis (Hariyati & Septiana, 2019). Sedangkan feminisme merupakan salah satu teori yang berkembang beberapa tahun belakangan ini termasuk di negara-negara Timur. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa feminisme merupakan perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki. Kritik sastra feminis lahir dan berkembang sejalan dengan perkembangan gerakan feminisme.

Dengan lahirnya gerakan feminisme ini, masyarakat mulai terbuka dengan kata seksisme (Rokhmansyah, 2016). Istilah ini pula membuka lembaran baru dalam kehidupan perempuan, baik yang berkaitan dengan keluarga, seks, pekerjaan, maupun yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan. Dalam melakukan kajian analisis feminis, peneliti harus bisa mengungkapkan secara jelas aspek-aspek tekanan dan penindasan yang dialami perempuan. Peneliti juga harus menggunakan kesadaran khusus yaitu kesadaran bahwa perbedaan jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan

masalah keyakinan, ideologi dan wawasan hidup dan pada akhirnya memengaruhi pemaknaan cipta sastra. Selain itu, analisis feminisme selalu berkaitan dengan hal-hal hegemoni, ideology dan kekuasaan.

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme consensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hegemoni pada dasarnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari pada lainnya (Falah, 2018). Menurut Gramsci, hegemoni adalah suatu proses persetujuan yang pada akhirnya memunculkan kepemimpinan moral dan intelektual (Teeuw, 2017).

Gramsci membagi dua konsep yang menurutnya orang sering keliru menafsirkan, yaitu persetujuan dan kekerasan. Titik tolak hegemoni menurut Gramsci adalah menunjuk pada suatu fakta pada kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasai, sesungguhnya dibangun atas dasar mekanisme consensus (Siswati, 2017). Dalam sebuah consensus, gramsci selalu mengaitkan dengan spontanitas psikologis yang mencakup berbagai cara penerimaan dan penyesuaian (Falah, 2018). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hegemoni merupakan proses dominasi seseorang atau sekelompok orang dengan cara persuasif sehingga orang-orang yang telah terhegemoni tidak menyadari bahwa dirinya telah terdominasi. Hal tersebut terjadi karena hegemoni memiliki alat berupa bahasa, kebudayaan, kebiasaan dan folklor.

Ideologi termasuk konsep sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini karena wacana adalah pencerminan ideologi tertentu. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk melegitimasi dominasi mereka. Ideologi dari kelompok yang dominan hanya efektif apabila masyarakat tersebut memandang ideologi yang disampaikan adalah sebagai suatu kebenaran dan kewajaran. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas kelompok.

Kekuasaan juga menjadi elemen penting dalam analisis wacana kritis. Setiap wacana yang muncul dalam berbagai bentuk, tidak dianggap sebagai sesuatu yang alamiah melainkan sebagai bentuk kekuasaan. Konsep kekuasaan disini artinya terdapat

hubungan antara wacana dengan masyarakat (Kuntarto, 2018). Misalnya kekuasaan dan dominasi laki-laki dalam wacana seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasialisme. Hal ini mengindikasikan bahwa analisis wacana kritis tidak membatasi pada detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya di mana teks tersebut tercipta.

Penelitian ini mengkaji karya sastra berupa novel wacana naratif dengan sasaran adalah wacana naratif dalam bentuk Novel. Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan, diantaranya adalah Sari (2019); Kurnia et al., (2013); Kurniawati et al., (2019); Rohtama (2018); Yani (2018) tentang pandangan Islam terhadap Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban dan semuanya membahas tentang kajian feminisme dalam novel. Namun penelitian ini difokuskan pada masalah Hegemoni dan Feminisme yang membangun wacana naratif Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni feminisme dalam wacana naratif perempuan berkalung sorban karya Abidah El Khalieqy dan mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran hegemoni feminisme dalam wacana naratif novel perempuan berkalung sorban karya Abidah El Khalieqy. Adapun teori analisis wacana kritis ini akan digunakan untuk membedah rumusan masalah, yaitu menguraikan bentuk hegemoni dan feminisme yang terdapat dalam wacana naratif novel perempuan berkalung sorban karya Abidah El Khalieqy.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pada penelitian ini perhatian difokuskan pada data yang alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian ini juga mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep. Metode kualitatif dapat pula diartikan sebagai prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. Sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari buku-buku, majalah, surat kabar, internet serta makalah dari berbagai diskusi dan

seminar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan.. Teknik ini digunakan karena pada penelitian ini, sumber data yang tertulis lebih mendominasi. Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah ; 1) peneliti memulai dengan membaca secara cermat dan kritis untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memahami makna sumber-sumber data; 2) semaksimal mungkin membaca kembali secara berulang-ulang semua sumber informasi yang berkaitan dengan data; 3) mengumpulkan bagian-bagian penting yang berkaitan dengan masalah; 4) setelah melakukan ketiga langkah di atas maka peneliti memberi tanda sebagai bagian yang akan dianalisis lebih lanjut.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan model hermeneutika. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang artinya menafsirkan. Hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol dan nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan yang terdapat pada kehidupan manusia, sehingga dalam menganalisis data penelitian ini adalah pembacaan berulang-ulang (*retroaktif*) sehingga didapat data-data yang berkaitan dengan hegemoni, feminisme di dalam karya tersebut. Namun, sebelum sampai ke tahap hermeneutika, analisis dengan menggunakan teknik heuristik adalah langkah awal yang perlu dilakukan. Heuristik merupakan pembacaan dari awal sampai akhir secara berurutan. Dalam penelitian ini data-data dianalisis berdasarkan masalah bukan menganalisis pada tiap data.

Sebagai peneliti tidak boleh bersikap pasif, maksudnya peneliti harus merekonstruksikan berbagai makna yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti itu. Penelitian yang menggunakan metode hermeneutika, seorang peneliti harus dapat menginterpretasikan maksud pengarang, dalam hal ini khususnya yang menyangkut hegemoni dan feminisme dalam wacana naratif Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy.

Penyajian hasil analisis data menggunakan teknik formal dan informal. Secara formal dijelaskan dalam bentuk bagan, grafik, lambang, gambar, matrik dan tabel. Sedangkan secara informal digunakan bentuk deskripsi atau narasi.

HASIL PENELITIAN

Hal pertama yang harus diperhatikan ketika menganalisis wacana naratif berupa karya sastra, bahwa karya sastra harus dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Karya sastra dapat dikatakan sebagai bentuk interaksi antara pengarang dan pembaca serta tidak bisa ditafsirkan secara denotatif. Dengan pemahaman seperti ini maka sebuah karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai tujuan.

Seorang pengarang, dalam berbicara atau menulis pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan tersebut boleh jadi merupakan kata-kata yang berupa memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Selain itu kata-kata yang diekspresikan tersebut harus dilakukan secara sadar dan terkendali, bukan di luar kesadaran. Untuk merepresentasikan hegemoni feminisme dalam novel perempuan berkalung sorban, maka karakteristik pertama analisis wacana kritis ini dapat dipergunakan dalam penganalisisan. Tindakan mendebat dan menyanggah dapat disaksikan dalam kutipan novel seperti yang terdapat dalam novel Perempuan berkalung sorban berikut:

“Tadinya mau belajar naik kuda sama dia. ‘Siapa yang mau belajar naik kuda? Kau, bocah wedok?’ Iya. Memangnya kenapa, Pak? Tidak boleh? Kak Rizal juga belajar naik kuda”, (PBS,2009:21).

“Ow...ow...ow...jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu, kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal atau kakakmu wildan. Kau tahu mengapa?Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, pencilakan.apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke belumbang segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga. hehh!!” Tasbih bapak bergerak lamban, mengena kepalaku, (2009:21).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perdebatan antara tokoh Nisa dan bapaknya. Nisa memprotes karena ingin belajar nunggak kuda seperti kakaknya Rizal tetapi bapaknya tidak membolehkan.

Contoh kutipan lain yang memperlihatkan tindakan atau reaksi, khususnya yang dilakukan Nisa yaitu tindakan marah kepada bapaknya, dapat dilihat pada cuplikan novel berikut ini:

“...kucoba mendinginkan amarahku dengan siraman air pegunungan. Tetapi keinginanku untuk belajar naik kuda telah melampaui nada tertinggi dari kemarahan bapak. Keinginan itu terus menggedor pintu yang disekat oleh batasan-batasan di ruangan hatiku... Apapun yang terjadi...aku harus bisa.Aku mesti belajar naik kuda. Aku tetap akan belajar naik kuda. Naik kuda”, (PBS, 2009:22).

Tindakan yang dilakukan tokoh Nisa pada tokoh bapaknya adalah, merasa iri dengan perbedaan perlakuanbapaknya pada dirinya dengan kakak-kakak lakinya.Kalau perempuan harus bersibuk-sibuk dengan berbagai urusan dapur sementara laki-laki duduk enak menunggu sajian. Sebagai perempuan, ia tidak ingindirendahkan. Dia tidak ingin terus menerus diperlakukan sebagai objek kekerasan yang dilakukan bapaknya, dia harus berani mengekspresikan dirinya tidak hanyaberdiam diri saja.

“Kenapa sih?Kalian pikir aku ini hantu?Kok semuanya tiba-tiba diam?Pasti sedang mengrasani aku, ia?”. “Lho lho lho... kok malah su’uzhon, kata bapak sambil mengusap rambutku.”Aku jengkel dan merasa disepelekan, segera menepiskannya.

“Jangan begitu, Nisa. Kita kan sedang bicara urusan laki-laki,” tambah Wildan. “Memangnya urusan laki-laki itu apa? Apa perempuan itu tidak boleh mengetahuinya?”. “Boleh sih boleh.Tetapi ... ah, sudahlah. Kita mau berangkat nih! Nanti bisa terlambat.” Seperti pagi yang lain, aku tak pernah dapat kesempatan untuk berbicara lebih banyak. Kecuali bersiap diri dan berangkat bersama Rizal menuju ke sekolah yang tidak jauh dari rumah kami, (PBS, 2009:23).

Diam-diam tanpa sepengetahuan bapaknya, Nisa minta pamannya yang bernama Khudori untuk megajarnya naik kuda: “Tetapi jangan sore Mbak. Kalau sore, Nisa belajar naik kuda sama Lek Khodori.” “Belajar naik kuda? Yang benar, Nisa.””Memang iya, Kenapa, Mbak?“Memangnya diperbolehkan oleh bapak?”“Ssssr! Tapi ini rahasia.”“Eh...kecil-kecil sudah pintar main rahasia, ya?”“Awas!

Jangan bilang-bilang lho, Mbak May. Bagaimana kalau latihan tilawahnya sehabis makan siang. Mau, ia Mbak?" (PBS, 2009:29).

‘Benar, Mbak. Habis Rizal dan Wildan boleh kembali tidur, sementara Nisa harus membersihkan tempat tidur dan membantu ibu memasak di dapur. Sementara Rizal dan Wildan masuk lagi ke kamar, katanya mau belajar, padahal Nisa lihat sendiri mereka kembali tidur sehabis sholat subuh.’“Eh Nisa. Orang malas tidak perlu dicemburui. Lagi pula Nisa kan perempuan. Perempuan itu memiliki kewajiban untuk belajar mengurus rumah tangga. Itu semua baik untuk masa depan Nisa.” (PBS, 2009:31-32).

‘Apa benar, Mbak May? Jika sekarang Nisa belajar mencuci, menyapu, memasak, apa masa depan Nisa terjamin? Dan Rizal dan Wildan enak-enakan tidur di kamar, apa masadepan mereka juga terjamin?’(PBS, 2009:32).

Kadang aku merasa, bapak tidak begitu sayang padaku. Mungkinkah itu karena aku anak perempuan? Tidak seperti Wildan dan Rizal yang bebas keluyuran dalam kuasanya, main bola, main layang-layang, sementara aku disekap di dapur untuk mencuci kotoran bekas makanan mereka, mengiris bawang hingga mataku pedas demi kelezatan dan kenyamanan perut mereka. (PBS, 2009:48).

... sepertinya sopan santun memang tidak berlaku untuk kalangan laki-laki. Hukum apapun tidak mampu menjamah kemerdekaan mereka, sebab mereka adalah manusia. Fitrahnya adalah merdeka. Berbeda dengan perempuan, tubuhnya saja mirip manusia, tetapi napsunya mirip binatang. Dipenuhi anak setan. Untuk itulah sopan santun harus diperkenalkan padanya. Begitulah bapak pernah mengatakan.(PBS, 2009:49).

“ Ibu pernah mengatakan, perempuan itu bagai godaan. Semacam buah semangka atau buah peer digunung sahara. Perempuan adalah sarang fitnah, tetapi laki-laki bukan sarang mafia. Jika perempuan keluar rumah, tujuh puluh syetan menderap berbaris menyertainya. Tetapi jika ia membungkus seluruh tubuhnya dengan kurungan, mata

setan akan kesulitan menebak, itu manusia atau guling yang tengah berjalan. (PBS, 2009:49).

Petikan petikan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama Nisa memerotes perlakuan bapaknya dan lingkungannya terhadap dirinya yang selalu dibedakan dengan kakak laki-laknya dalam banyak hal. Dari masalah bersikap, bertindak, berpakaian, bertutur sapa, perlakuan dari sisi hukum dan sebagainya. Tokoh Nisa memperotes semua perlakuan yang diskriminatif, dianggap tidak adil, terlalu memposisikan perempuan pada makhluk yang lemah selalu mengalah, tidak berdaya dan harus selalu menerima keputusan.

Sesuai dengan judul novel Perempuan Berkalung Sorban, pengarang ingin menampilkan sosok perempuan yang berani menantang siapa saja yang mencoba untuk menindas hak-haknya sebagai perempuan, tidak terkecuali pemikiran sang nenek pun dibantahnya, bahkan ajaran agama melalui surat dan ayat-ayat Suci Alqur'an pun dipertanyakan. Senada dengan novel Abidah yang lain, Perempuan Berkalung Sorban juga sangat kental nuansa feminisme yang dilukiskan dalam bentuk tindakan, seperti yang dapat disaksikan dalam kutipan berikut.

Lagi pula, tak ada satupun di antara orang-orang bertaqwa, baik laki-laki atau perempuan yang diperintahkan untuk menjauhi atau berjauhan dengan ayat-ayat Allah. Alangkah sialnya jadi perempuan. Bukan hanya itu. Perempuan yang sedang menstruasi juga dilarang masuk masjid. Padahal wak Tompel yang setiap malam minum tuak dan berjudi di kedai Yu Sri, tidak dilarang. Tidur menggelosor di dalam masjid dan tak seorang pun berani mengatakan bahwa itu haram. Kepada Mbak May aku bertanya, benarkah semua yang kudengar dari kitab itu?(PBS: 73-74).

Berdasarkan cuplikan novel tersebut, pengarang tampak sangat jelas mengusung warna feminisme. Berusaha untuk menyuarakan hak-hak perempuan serta menggugat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang hingga kini dirasakan masih sangat diskriminatif. Cerita yang berlatar pesantren ini dapat dimaklumi karena sang pengarang juga pernah mengenyam pendidikan di salah satu pesantren modern puteridi

Jawa Timur sehingga tidak mengherankan apabila pengarang sangat fasih berbicara seluk-beluk pesantren. Benarlah apa yang dikatakan A. Teeuw bahwa suatu karya sastra tidak lahir dalam kekosongan kebudayaan. Artinya, pengarang tidak serta merta menciptakan suatu karya sastratanpa ada konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Abidah yang bernuansa religius dalam mengungkapkan ide-ide feminisnnya cukup sopan, ketika berbicara mengenai perilaku seks tokoh-tokohnya.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa tindakan-tindakan ekspresif yang dilakukan oleh para tokoh perempuan, seperti menyanggah, memengaruhi, menggugat serta tindakan yang berkaitan dengan aktivitas seksual didominasi oleh tokoh-tokoh perempuan pada novel perempuan berkalung sorban karya Abidah El Halikey ini.

Beragam tindakan yang terlihat pada ucapan-ucapan serta perilaku yang berujung pada ketegasan tokoh perempuan Nisa, memberikan kesimpulan bahwa tokoh-tokoh perempuan pada novel perempuan berkalung sorban ini mulai berani untuk mengekspresikan diri dan seolah tidak ingin harga dirinya diinjak-injak oleh laki-laki.

Berdasarkan paparan di atas, pada novel perempuan berkalung sorban ditemukan, tindakan menyanggah. Tindakan memengaruhi lebih banyak lagi, tindakan menggugat dan aktivitas seksual. Semua tindakan tersebut dapat ditemukan pada novel perempuan berkalung sorban. Berkaitan dengan tindakan yang dilakukan tokoh perempuan pada novel ini ternyata bisa dikatakan lebih berani dibandingkan apa yang telah dilakukan tokoh-tokoh perempuan di novel-novel Angkatan sebelumnya, terlebih ketika menggambarkan aktivitas seksual yang dilakukan oleh tokohnya. pelukisan tentang aktivitas seksual cukup berani dan terbuka.

PEMBAHASAN

Konteks

Dalam mengkaji sebuah wacana, dalam hal ini karya sastra, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Ada dua konteks penting yang mempengaruhi produksi wacana yaitu; 1) partisipan wacana adalah apa latar belakang seseorang menghasilkan wacana tersebut. Apa jenis kelaminnya, berapa umurnya, status sosial serta apa etnis dan agama yang dianutnya; 2) konteks latar sosial melingkupi tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik merupakan konteks yang berguna untuk memahami sebuah wacana.

Apabila konteks di atas dikaitkan dengan novel yang dianalisis, sangat banyak kalimat-kalimat atau dialog-dialog yang menggambarkan berbagai konteks seperti yang terlihat dalam cuplikan novel Perempuan Berkalung Sorban.

Konteks dalam dialog antara Nisa dan Lek Khudori, seorang pamansekali-gus berstatus sebagai guru ngaji Nisa tempat Nisa mengenyam banyak ilmu agama dan pengalaman hidup. Kutipan yang memiliki karakteristik konteks pada novel ini dapat dilihat dialog antar tokoh dalam novel. Konteks yang berkaitan dengan status sosial selalu ditemukan dalam setiap novel, tidak terkecuali novel ini. Hal tersebut dapat dimaklumi karena konteks selalu ada dalam setiapkisah. Pada novel perempuan berkalung sorbandapat dilihat bahwa konteks yang berkaitan dengan pendidikan juga banyak terdapat dalam novel ini. Status sosial para tokoh. Konteks yang berkaitan dengan agama sangat dominan karena penulisnya alumni pesantren.

Konteks agama ternyata menjadi bagian penting serta turut memengaruhi jalannya cerita pada novel perempuan berkalung sorban. Kepercayaan lama yang selama ini banyak diyakini masyarakat, perlahan mengalami pergeseran yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam cerita novel ini. Dalam perempuan berkalung sorban, misalnya tokoh Nisa digambarkan seorang perempuan yang berjiwa pemberontak, termasuk dalam urusan agama terutama yang berkaitan dengan tafsiran mengenai perempuan. Perempuan ini juga selalu mempertanyakan kembali kitab-kitab fikih yang seakan menyerukan perlunya reinterpretasi atas kitab-kitab fikih tersebut.

Faktor Politik

Faktor selanjutnya yang menyebabkan bergesernya ideologi feminisme adalah faktor kekuasaan atau politik. Politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam suatu sistem negara yang menyangkut proses untuk menentukan tujuan bersama dan melaksanakan tujuan itu. Jika berbicara tentang politik tentu pembicaraan tersebut tidak bisa terlepas dari kekuasaan. Perkembangan situasi politik yang terjadi di negeri ini disimpulkan menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai pergeseran ideologi feminisme dalam karya sastra. Berikut dapat dilihat faktor politik (kekuasaan) yang menyebabkan pergeseran ideologi feminisme yang dikaji dalam novel ini. Di negeriku, kedudukan wanita jauh di bawah laki-laki. Baik dalam tata cara adat maupun undang-undang.

Dalam novel perempuan berkalung sorban. Dia mengambil analogi yang menarik antara sikap Orde Baru terhadap perempuan dengan struktur organisasi dalam ABRI. Menempatkan perempuan dalam kementerian sosial dan urusan wanita sebetulnya paralel dengan kegiatan Dharma Wanita atau Persit Kartika Chandra. Itu merupakan perpanjangan dari rumah tangga yang patriarki. Perempuan diseklusi dalam perkara domestik, urusan rawat-merawat. Masalah perempuan dianggap masalah yang khas pada kaumnya, yang laki-laki tak perlu bertanggung jawab, padahal seluruh penindasan terjadi pada perempuan (Mutiah, 2019).

Berdasarkan Novel Perempuan Berkalung Sorban, dapat disimpulkan bahwa setelah reformasi bergulir sejak pertengahan 1998 silam, masyarakat di negeri ini mulai berani bersuara dengan lantang, tidak terkecuali pengarang perempuan. Para pengarang perempuan dengan tegas menyatakan bahwa selama kekuasaan Orde Baru, perempuan tetap saja menjadi kaum yang ter subordinasi sekalipun dimasa itu bermunculan berbagai organisasi perempuan dan semua itu dianggap pengarang hanya sebagai kamufase belaka. Jika pada Angkatan 1970, persoalan politik hanya disampaikan melalui sindiran-sindiran halus maka di masa Angkatan 2000 atau pasca reformasi, permasalahan politik dan berbagai peristiwa yang terkait disampaikan lebih lugas sehingga pembaca terkadang seperti menemukan suatu fakta dalam setiap karangan.

Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Sebuah wacana sebenarnya merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Dalam menganalisis ideologi feminisme, kekuasaan tentu hal yang penting untuk dibicarakan karena ideologi feminisme sangat erat kaitannya dengan adanya kekuasaan. Kekuasaan yang muncul di sini kekuasaan yang bersumber dari budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Dominasi dan hegemoni superior yang dilakukan kaum laki-laki telah menjadikan kaum perempuan menjadi kaum inferior selama berabad lamanya. Namun seiring dengan berkembangnya pemikiran feminisme, terkadang kekuasaan itu justru terletak di tangan perempuan.

Berbagai contoh menunjukkan bahwa perempuan dipandang tidak lebih hanya sebagai alat pemuas bagi laki-laki saja. Misalnya saja seperti yang disampaikan oleh

Wirasandi (2019) bahwa sikap yang tunjukkan laki-laki seakan-seakan ingin menegaskan bahwa mereka adalah pihak yang paling berkuasa atas perempuan. Wanita menjadi tidak lebih dari sekedar alat bagi peragaan kekuasaan laki-laki. Sebagai alat, wanita tidak mempunyai tujuan dalam dirinya sendiri selain takluk pada laki-laki yang memiliki dan menggunakannya. Sikap yang ditunjukkan para tokoh perempuan pada wacana narasi angkatan 2000 meskipun orang-orang di sekitar tokoh-tokoh perempuan ini masih terbawa dan mendukung sistem patriarki yang telah mengakar kuat.

Dalam cuplikan terlihat Nisa telah mengalami tindakan kekerasan. Ia telah mengalami kekerasan dari orang-orang terdekatnya. Segala perlakuan yang diterimanya dikarenakan orang-orang yang melakukan kekerasan tersebut, termasuk ibu Nisa, merasa memiliki hak dan kekuasaan atas diri Nisa. Nisa yang masih berusia belia tentu tidak bisa berbuat banyak ketika ia diperlakukan tidak sepatutnya. Tindakan kekerasan terhadap perempuan yang paling sering terjadi dalam masyarakat adalah pelecehan seksual. Di antara bentuk yang dapat dikategorikan pelecehan seksual adalah bentuk pemerkosaan terhadap perempuan. Adapun bentuk perkosaan itu apabila seseorang melakukan paksaan untuk mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan dari yang bersangkutan. Selain perkosaan, yang termasuk kekerasan terhadap perempuan adalah penyiksaan terhadap anak-anak dan penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin.

Faktor Budaya

Faktor budaya menjadi salah satu penyebab bergesernya ideologi feminisme di dalam wacana narasi yang dikaji. Karya sastra dapat dikatakan sebagai produk budaya yang dapat memberikan hikmah terhadap manusia sebagai penikmat karya sastra karena dalam karya sastra terkandung isi, pesan serta berbagai konsep kehidupan yang amat beragam. Kondisi budaya tentu tidak stagnan melainkan bersifat progresif sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dikaitkan dengan karya sastra Angkatan 2000, maka dapat dikatakan bahwa faktor budaya telah mengakibatkan pergeseran ideologi feminisme dalam karya sastra Angkatan 2000. Pada wacana narasi angkatan ini, budaya yang diyakini sudah mengalami pergeseran yang cukup signifikan seolah ingin melepaskan diri dari nilai-nilai budaya yang dianggap sudah usang dan tidak sesuai lagi dengan perubahan zaman.

Pendidikan yang cukup tinggi, pengaruh arus informasi dari multimedia menjadikan pemikiran pengarang perempuan semakin terbuka sehingga budaya yang tercipta juga mengalami pergeseran. Pergeseran dari aspek budaya ini dapat dibandingkan pada novel Perempuan Kedua dan Geni Jora. Berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh Kejora dalam novel Geni Jora. Tokoh yang mewakili Angkatan 2000 ini begitu berani menantang siapa saja yang mencoba untuk menindas hak-haknya sebagai seorang perempuan. Bagi Kejora keduanya adalah mitra sejajar. Perempuan tidak berhak untuk disakiti dan dinomorduakan.

Faktor Agama

Agama adalah suatu perangkat hukum, ritus, adat tradisi, peninggalan historis, hasil budaya serta organisasi dengan peraturan-peraturannya, impian dan harta miliknya. Dalam wacana naratif Perempuan Berkalung Sorban yang mewakili Angkatan 2000, di kalangan para suami yang mengerti hukum agama pun, berlaku tabiat jika ada perempuan yang mandiri dan penuh inisiatif malah ditakuti laki-laki dan dianggap maskulin. Ini kan cara berpikir yang bias jender dan tidak sebagaimana yang dikehendaki oleh Sang Pencipta sendiri.

Persoalan agama (theologi) yang direpresentasikan Abidah El Khalieqy dapat dikatakan mengalami pergeseran. Pengarang melalui tokoh Khodori, begitu menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan berusaha memengaruhi lawan bicaranya agar berbudi luhur dan mengabdikan hidup pada Tuhan. Kentalnya nuansa keagamaan yang diusung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dapat dimaklumi mengingat pengarang yang juga seorang Pesantren pemeluk Agama Islam yang taat. Abidah seorang perempuan pesantren yang cukup kritis, tidak begitu saja menerima perlakuan, tradisi, hukum bahkan petuah-petuah agama. Abidah mencoba mengkritik dan seolah meluruskan bahwa penafsiran agama yang salah telah mengakibatkan kaum perempuan selalu terkekang di bawah dominasi laki-laki.

Apa yang diungkapkan Abidah yang diwakili tokoh Nisa seolah mengesankan kegelisahannya tentang keberadaan agama bagi kehidupan seseorang. Seperti yang diketahui bahwa salah satu sebab terjadinya gerakan feminis dikarenakan faktor agama. Para Ulama dan pihak gereja melalui doktrin-doktrinnya dituding telah membuat kaum perempuan menjadi kaum kelas dua.

Persoalan agama atau relijiusitas dalam karya sastra, khususnya yang ditulis oleh pengarang perempuan, pada Angkatan 2000 mulai diangkat bahkan tidak jarang dijadikan tema sentral. Seperti yang diketahui bersama bahwa konflik yang terjadi pada bangsa Indonesia tidak jarang berasal dari persoalan yang sangat sensitif ini karena masyarakat di negara ini mempunyai keanekaragaman agama dan keyakinan. Dalam *Supernova: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* dan *Supernova: Akar*, Dewi Lestari sebagai pengarang mencoba mengungkapkan permasalahan seks yang masih dianggap tabu untuk dikaitkan dengan masalah keagamaan. Namun, pengarang sebagai penulis yang feminis mencoba perspektif baru dalam berkeyakinan.

Tersirat pengarang hendak meninggikan derajat sang tokoh perempuan yang bernama Diva atau *Supernova* menjadi tokoh banyak mengetahui segala sesuatu dan terkesan bersifat otoriter. Tokoh ini berniat mengajarkan cara mencapai kesadaran hidup yang lebih tinggi dan lebih intensif hingga dapat mengenali diri secara utuh. Sedangkan dalam *Supernova: Akar* menekankan pada konsep tugas atau takdir. Konsep tugas di novel ini merupakan keyakinan bahwa manusia mempunyai tugas yang mesti diselesaikan dalam kehidupannya di muka bumi. Dalam *Supernova: Akar* ini juga menyinggung ajaran agama Budha. Meski pada novel ini pengarang tidak begitu ekstrem menyatakan ideologi feminismenya, namun di beberapa bagian cerita masih tampak juga sikap feminis dari tokoh perempuannya.

Tokoh perempuan di sini (*Star*) digambarkan begitu aktif dan agresif merayu *Bodhi*, tokoh laki-laki utama di novel ini. Dengan berdalih membuat tatto bagian buah dada *Star* akhirnya kesempatan itu tidak disia-siakan *Star* dan *Bodhi*. Setelah selesai membuat tatto, mereka pun sama-sama memuaskan gelora rasa dan gairah yang membakar. Begitu pula pengarang memosisikan tokoh perempuan (*Star*) menjadi penakluk laki-laki. Salah satunya *Star* mengajarkan pada *Bodhi* bagaimana cara berciuman yang mengasyikkan. Sikap yang ditunjukkan *Star* pada *Bodhi* ini mengindikasikan masih terasanya aroma feminisme pada karya Dewi Lestari ini: *Faktor-Faktor Pergeseran Ideologi Feminisme*.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pergeseran ideologi feminisme adalah faktor pendidikan, status social ekonomi, politik/kekuasaan, budaya, serta agama. Hal ini dapat dilihat berdasarkandialog-dialog, perilaku yang bernuansa feminisme dari para tokoh-

tokohnya, terutamatokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel Perempuan Berkalung Sorban. Faktor pertama yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran ideologi feminisme pada angkatan 2000 adalah pendidikan. Dalam Angkatan 2000, Perempuan Berkalung Sorban novel yang menjadi objek kajian diketahui bahwa semua tokoh utama perempuan di sana ternyata mendapat pendidikan formal yang baik. Setelah mereka tamat, biasanya para tokoh perempuan tersebut memiliki pekerjaan dan karier yang baik sehingga terkesan lebih mandiri dan secara materi juga cukup.

Adapun faktor pergeseran ideologi feminisme yang selanjutnya adalah status sosial ekonomi. Faktor ini juga menjadi salah satu penyebab pergeseran ideologi feminisme yang dapat dilihat dari para tokoh yang ada di dalam cerita maupun dari status sosial ekonomi dari sang pengarang sendiri. Dalam hal status sosial ekonomi ini dapat dilihat karena hampir semua data dalam novel. Pada wacana naratif Perempuan Berkalung Sorban, menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi yang dianggap mapan dapat mengubah cara berpikir seseorang dalam memandang sesuatu termasuk dalam tuntutan perempuan dan feminisme ini. Dalam kaitannya dengan faktor sosial ekonomi, ternyata berkaitan dengan tingkat pendidikan yang baik sehingga status sosial ekonomi juga lebih tinggi di mata masyarakat.

Faktor berikutnya adalah kekuasaan dan politik yang juga memiliki pengaruh dalam pergeseran ideologi feminisme. Kekuasaan dan politik yang berkaitan dengan pemerintahan juga bisa menyebabkan pergeseran tersebut karena sistem pemerintahan yang berbeda. Pada tahun 1970-an dan tahun 2000-an di Indonesia. Jika pada masa 1970-an identik dengan kekuasaan orde baru yang dianggap sebagian pengarang perempuan telah mengungkung kehidupan perempuan dalam sistem patriarki maka hal itu berubah pada Angkatan 2000, tatkala kebebasan berpendapat begitu dihargai. Tidak heran jika karya-karya sastra masa kini memiliki tema yang sangat beragam, termasuk tema feminisme.

Faktor agama juga dianggap sebagai salah satu penyebab pergeseran ideologi feminisme karena para tokoh umumnya begitu patuh dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Namun dengan pikiran-pikiran kritisnya nilai-nilai tersebut mulai dipertanyakan kembali bahkan terkadang diselipi keragu-raguan. Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa pada wacana naratif Perempuan Berkalung Sorban, pergeseran ideologi feminisme yang dilihat dari aspek agama terjadi pergeseran, dengan kata lain

hampir keseluruhan data wacana naratif yang di dalamnya terdapat pergeseran ideologi feminisme tersebut.

SIMPULAN

Terdapat ideologi feminisme dalam wacana naratif Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy. Hegemoni feminisme diungkap melalui percakapan para tokoh dan tindakan-tindakan ekspresif yang dilakukan para tokoh perempuan dalam bentuk menyanggah, mendebat, membujuk, memengaruhi, menggugat, bereaksi dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan aktivitas seksual. Beragam tindakan terlihat pada ucapan-ucapan serta perilaku yang berujung pada ketegasan tokoh perempuan. Tokoh-tokoh perempuan pada wacana naratif perempuan berkalung sorban ini cukup berani mengekspresikan diri dan seolah tidak ingin harga dirinya diinjak-injak oleh laki-laki. Berkaitan dengan tindakan yang dilakukan tokoh perempuan pada wacana naratif ini, ternyata bisa dikatakan lebih berani dan terbuka dibandingkan apa yang telah dilakukan tokoh-tokoh perempuan lainnya, terlebih ketika menggambarkan aktivitas seksual yang dilakukan oleh para tokohnya.

Selain itu, ditemukan pergeseran ideologi feminisme di dalam wacana naratif tersebut. Adapun yang menjadi latar belakang penyebab terjadinya pergeseran ideologi feminisme tersebut adalah faktor pendidikan, status sosial ekonomi, politik (kekuasaan), budaya dan faktor agama. Berkaitan dengan ideologi feminisme dalam wacana naratif perempuan berkalung sorban ini, ternyata memiliki pengaruh positif dan pengaruh negatif dalam perkembangan karya sastrapada khususnya serta pola pikir dan perilaku masyarakat pada umumnya. Pengaruh positif yang didapatkan dari adanya ideologi feminisme ini berdampak pada semakin maraknya tema-tema yang bernuansa feminis. Cerita tidak lagi didominasi oleh kaum laki-laki dan kisah perempuan sering dijadikan objek penderita atau hanya sebagai pemanis cerita saja.

Karya-karya sastra feminis menempatkan tokoh-tokoh perempuan sebagai pihak yang memiliki kuasa serta berjiwa pemberontak, khususnya dalam hal-hal yang bersifat patriarki. Perempuan bisa bebas berbicara mengenai hal-hal yang dirasakan dan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sedangkan pengaruh negatifnya, terkadang kebebasan berbicara serta mengungkapkan pendapat dirasakan bagi sebagian orang dianggap telah di luar batas. Seperti yang diketahui, keberadaan sastra yang

bernuansa feminisme serta orang-orang yang mendukung gerakan itu tentu tidak selalu disambut dengan baik dantangan terbuka. Feminisme masih saja digambarkan kurang baik oleh kelompok-kelompok yang tidak menyetujui dengan beragam alasan, terlebih dengan aliran feminisme yang mengarah radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 351–360. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.351-360>
- Hariyati, N. R., & Septiana, H. (2019). *Buku Ajar Membaca Kritis: Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Gresik: Graniti
- Kuntarto, E. (2018). Bahasa dan Kekuasaan Politik Oposisi di Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kiprah*, 6(2), 37–47. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i2.860>
- Kurnia, I., Priyadi, A. T., & Wartiningih, A. (2013). Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(7), 1-11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2376/2318>
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. (2019). Kajian Feminisme dalam “ Novel Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 195–206. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.213>
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58–74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>
- Rohtama, Y. (2018). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 221-232. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i3.1147>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Sari, D. O. (2019). Pandangan Islam Tentang Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban. *Sarasvati*, 1(1), 28-35. <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v1i1.653>
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya
- Wirasandi, W. (2019). Wanita dalam Pendekatan Feminisme. *Journal Ilmiah Rinjani*, 7(2), 47–58. <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/122/86>
- Yani, F. (2018). *Citra Perempuan dalam Novel Pengarang Wanita Angkatan 2000-an Menggunakan Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Liberal*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar